

PEMBINAAN KERJA KARYAWAN DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PRODUK RATTAN HANDMADE DI JALAN YOS SUDARSO RUMBAL, KOTA PEKANBARU

Annisa Rahma Denia¹, Triana Maulidina Putri², Elly Nielwaty³

Ilmu Administrasi dan Universitas Lancang Kuning, Pekanbaru, Indonesia^{1,2,3}

Corresponding Author: rahmadeniaannisa@gmail.com, trianaamld@gmail.com, nielwaty@gmail.com

Info Artikel

Submitted: 30 Mei 2026

Revised : 07 Juni 2026

Accepted: 27 Juni 2026

Published: 30 Juni 2026

Keywords: Work Development, Product Quality, Employees, Rattan Craft.

Kata Kunci: Pembinaan Kerja, Kualitas Produk, Karyawan, Kerajinan Rotan.

Abstract

Work development is an important factor in human resource development that plays a role in improving product quality within a business. In the handmade rattan craft industry, product quality is largely determined by employees' technical skills, accuracy, work efficiency, and creativity during the production process. Therefore, work development is needed to help employees enhance their competencies and produce products that meet expected quality standards. This study aims to analyze the implementation of employee work development in improving product quality at Rattan Handmade, located on Yos Sudarso Street, Rumbai, Pekanbaru City. This study employs the work development theory proposed by Anwar Prabu Mangkunegara (2017) using a qualitative approach with a descriptive research design. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The findings reveal that work development is carried out through direct mentoring by the business owner during the production process. This development process improves employees' technical skills, work accuracy, efficiency, and creativity, resulting in products that are neater, stronger, and more aesthetically appealing. However, several obstacles remain, including limited production facilities, differences in employees' abilities, and limited mentoring time. Therefore, a more structured and sustainable work development program is needed to maintain product quality consistency and enhance business competitiveness.

Abstrak

Pembinaan kerja merupakan salah satu faktor penting dalam pengembangan sumber daya manusia yang berperan dalam meningkatkan kualitas produk pada suatu usaha. Pada industri kerajinan rotan handmade, kualitas produk sangat ditentukan oleh kemampuan teknis, ketelitian, efisiensi kerja, dan kreativitas karyawan dalam melaksanakan proses produksi. Oleh karena itu, pembinaan kerja diperlukan untuk membantu karyawan meningkatkan kompetensi dan menghasilkan produk yang sesuai dengan standar kualitas yang diharapkan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan pembinaan kerja karyawan dalam meningkatkan kualitas produk pada usaha Rattan Handmade di Jalan Yos Sudarso Rumbai, Kota Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan teori pembinaan kerja menurut Anwar Prabu Mangkunegara (2017) dengan pendekatan kualitatif dan desain deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam,

**PEMBINAAN KERJA KARYAWAN DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PRODUK RATTAN
HANDMADE DI JALAN YOS SUDARSO RUMBAI, KOTA PEKANBARU**

Annisa Rahma Denia¹, Triana Maulidina Putri², Elly Nielwaty³

dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan kerja dilakukan melalui pendampingan langsung oleh pemilik usaha selama proses produksi berlangsung. Pembinaan tersebut mampu meningkatkan kemampuan teknis, ketelitian kerja, efisiensi kerja, dan kreativitas karyawan sehingga kualitas produk yang dihasilkan menjadi lebih baik, rapi, kuat, dan memiliki nilai estetika yang tinggi. Meskipun demikian, masih terdapat kendala berupa keterbatasan fasilitas produksi, perbedaan kemampuan karyawan, dan keterbatasan waktu pembimbing. Oleh karena itu, diperlukan pembinaan yang lebih terstruktur dan berkelanjutan untuk menjaga konsistensi kualitas produk serta meningkatkan daya saing usaha.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Publisher : Lembaga Penerbit Penelitian Nusantara

PENDAHULUAN

Pembinaan kerja merupakan salah satu faktor paling fundamental dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di dunia industri kreatif. Di tengah era persaingan usaha yang semakin masif, setiap pelaku usaha kecil dituntut untuk mampu memproduksi barang yang berkualitas tinggi guna mempertahankan daya saing di pasar. Salah satu instrumen utama yang dapat dioptimalkan adalah melalui pembinaan kerja yang komprehensif bagi seluruh karyawan, terutama dalam memastikan standar mutu yang konsisten.

Karyawan merupakan aset utama yang memegang peranan krusial dalam setiap tahapan proses produksi. Kualitas, ketelitian, dan efektivitas hasil kerja seorang karyawan sangat bergantung pada pemahaman teknis dan pengalaman yang mereka miliki. Semakin intensif dan terarah pembinaan kerja yang diberikan, maka semakin tinggi pula kualitas produk akhir yang dihasilkan.

Pembinaan kerja dipahami sebagai proses pendidikan dan bimbingan jangka pendek yang dilakukan secara sistematis dan terorganisir untuk meningkatkan kemampuan teknis tenaga kerja. Dengan adanya pembinaan yang baik, karyawan tidak hanya sekadar mampu menyelesaikan pekerjaan, tetapi juga mampu melakukan inovasi terhadap kebutuhan usaha yang terus berkembang.

Kawasan Jalan Yos Sudarso, Kecamatan Rumbai, merupakan sentra industri kreatif rotan yang telah eksis sejak tahun 1984. Keberadaan puluhan pengrajin di sepanjang jalan ini merupakan hasil konsolidasi para perajin yang dulunya terpencar dan kemudian memilih bergabung di Rumbai untuk meningkatkan efektivitas penjualan. Seiring berjalannya waktu,

**PEMBINAAN KERJA KARYAWAN DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PRODUK RATTAN
HANDMADE DI JALAN YOS SUDARSO RUMBAL, KOTA PEKANBARU**

Annisa Rahma Denia¹, Triana Maulidina Putri², Elly Nielwaty³

sentra ini menjadi ikon kerajinan khas Pekanbaru yang diminati pelanggan dari berbagai daerah seperti Bangkinang, Batam, hingga luar provinsi.

Namun, di tengah sejarah panjangnya, tantangan modernisasi dan persaingan yang ketat menuntut perajin untuk terus beradaptasi. Dalam ekosistem pasar yang padat tersebut, pembinaan kerja menjadi kunci pembeda agar produk Rattan Handmade tetap dilirik oleh konsumen melalui keunggulan estetika dan daya tahan. Tanpa pembinaan yang rutin, produk hanya akan dianggap sebagai komoditas biasa yang sulit bersaing di pasar yang semakin kompetitif.

Usaha kerajinan rotan handmade membutuhkan keahlian khusus karena proses pembuatannya menuntut tingkat ketelitian yang sangat tinggi, mulai dari pemilihan bahan seperti rotan sago, getah, dan manau, hingga tahap finishing. Karyawan yang mendapatkan pembinaan yang tepat akan mampu menghasilkan anyaman yang lebih rapat, simetris, dan kokoh dibandingkan dengan karyawan yang tidak mendapatkan bimbingan.

Berdasarkan teori Anwar Prabu Mangkunegara (2017), pembinaan kerja merupakan proses sistematis untuk meningkatkan kemampuan teknis, ketelitian, efisiensi, dan kreativitas tenaga kerja. Implementasi pembinaan kerja yang terarah secara langsung akan mengintervensi kualitas produk yang dihasilkan, sehingga standar mutu dapat terjaga secara konsisten di tengah gempuran produk lain di pasar.

Maka demikian, implementasi pembinaan di lapangan sering kali terhambat oleh keterbatasan pengalaman karyawan baru serta minimnya ketersediaan alat produksi yang memadai. Perbedaan tingkat kemampuan antar karyawan juga sering menjadi kendala yang menghambat konsistensi kualitas produk yang dihasilkan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana pembinaan kerja diterapkan pada usaha Rattan Handmade di Jalan Yos Sudarso, serta mengidentifikasi kendala-kendala yang muncul agar ke depannya usaha ini mampu meningkatkan daya saing melalui pembinaan yang lebih terstruktur.

TINJAUAN PUSTAKA

Keberhasilan sebuah program pembinaan kerja dalam lingkup manajemen sumber daya manusia tidak dapat dilepaskan dari sejauh mana program tersebut mampu menyentuh aspek-

aspek krusial dalam diri pekerja. Mengacu pada kerangka teori pengembangan kompetensi dari Anwar Prabu Mangkunegara (2017), Pembinaan kerja harus dipandang sebagai upaya sistematis yang diarahkan untuk mengasah kapabilitas individu secara komprehensif. Dalam konteks industri kreatif yang menuntut presisi dan inovasi tinggi, pembinaan kerja diukur melalui empat indikator utama yang saling terintegrasi sebagai berikut:

1. Kemampuan Teknis (*Technical Skills*):

Indikator ini menjadi fondasi paling mendasar dalam pembinaan kerja, yang menitikberatkan pada penguasaan pengetahuan teknis (*tacit knowledge*) terkait operasional produksi. Kemampuan teknis mencakup pemahaman mendalam tentang karakteristik material seperti pemilihan, pengolahan, dan perlakuan bahan baku serta kemahiran dalam mengoperasikan alat produksi secara tepat guna. Pembinaan yang fokus pada kemampuan teknis bertujuan agar setiap tenaga kerja memiliki standarisasi kompetensi yang seragam, sehingga mampu meminimalisir kesalahan operasional yang dapat merugikan alur kerja. Karyawan yang memiliki kemampuan teknis yang terasah secara otomatis akan memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai standar kualitas material yang diperlukan untuk menghasilkan produk yang memenuhi kualifikasi standar industri.

2. Ketelitian Kerja (*Accuracy*):

Ketelitian kerja merupakan indikator yang merefleksikan tingkat kedisiplinan dan akurasi karyawan dalam menyelesaikan tahapan produksi yang menuntut detail tinggi. Dalam proses bimbingan, aspek ketelitian menekankan pentingnya presisi pada setiap sambungan, simetri, dan penyelarasan komponen untuk menjaga integritas struktural produk. Pembinaan yang efektif akan menanamkan pola pikir bahwa ketelitian bukanlah sekadar rutinitas, melainkan bagian integral dari profesionalisme kerja. Karyawan yang dilatih untuk bekerja secara teliti akan memiliki kontrol diri yang lebih baik dalam mendeteksi ketidaksesuaian ukuran atau cacat produksi sejak dini, sehingga hasil kerja yang diproduksi senantiasa terjaga keandalannya.

3. Efisiensi Kerja (*Efficiency*):

Indikator efisiensi dalam pembinaan kerja difokuskan pada manajemen waktu dan optimalisasi penggunaan sumber daya produksi. Pembinaan kerja yang terencana mendorong karyawan untuk memahami alur kerja yang efektif, sehingga mampu mencapai

target produksi tanpa mengorbankan kualitas hasil akhir. Efisiensi bukan sekadar bekerja dengan cepat, melainkan bekerja secara cerdas (*smart working*) untuk meminimalkan pemborosan waktu, energi, maupun bahan baku selama proses berlangsung. Dengan bimbingan yang tepat mengenai alur kerja yang sistematis, karyawan dapat lebih memperhatikan aspek ergonomi dan proporsionalitas produk, yang secara langsung berpengaruh pada kenyamanan dan nilai guna barang tersebut bagi konsumen akhir.

4. Kreativitas (*Creativity*):

Sebagai indikator puncak dalam pembinaan kerja, kreativitas mencerminkan kemampuan karyawan dalam melakukan inovasi dan memberikan sentuhan seni pada hasil produksinya. Pembinaan yang komprehensif memberikan ruang bagi karyawan untuk mengeksplorasi teknik-teknik baru, terutama dalam hal pengembangan pola anyaman, variasi desain, dan penyelesaian akhir (*finishing*). Kreativitas yang diasah melalui bimbingan berkelanjutan memungkinkan tenaga kerja untuk mengubah komoditas standar menjadi produk yang memiliki nilai estetika tinggi dan daya tarik visual yang elegan. Indikator ini berperan penting dalam membedakan produk di tengah persaingan pasar, karena kualitas estetika yang unik sering kali menjadi faktor penentu preferensi konsumen.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam mengenai dinamika pelaksanaan pembinaan kerja yang dilakukan oleh pemilik usaha terhadap karyawan dalam upaya meningkatkan kualitas produk pada usaha Rattan Handmade di Jalan Yos Sudarso, Rumbai, Kota Pekanbaru. Penelitian ini tidak dirancang untuk menguji hipotesis, melainkan untuk memberikan gambaran yang utuh dan komprehensif mengenai realitas di lapangan, khususnya terkait proses transfer keterampilan teknis, bagaimana karyawan mengadaptasi bimbingan dalam keseharian mereka, serta kendala-kendala yang muncul selama proses produksi rotan handmade. Sejalan dengan pandangan Sugiyono (2019), metode kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti memposisikan dirinya sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data. Melalui pendekatan ini, peneliti mampu menggali informasi yang bersifat deskriptif mengenai bagaimana penerapan indikator pembinaan

***PEMBINAAN KERJA KARYAWAN DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PRODUK RATTAN
HANDMADE DI JALAN YOS SUDARSO RUMBAL, KOTA PEKANBARU***

Annisa Rahma Denia¹, Triana Maulidina Putri², Elly Nielwaty³

kerja seperti kemampuan teknis, ketelitian kerja, kecepatan kerja, dan kreativitas bertransformasi menjadi peningkatan kualitas produk yang nyata, sehingga fenomena yang diteliti dapat dipahami secara lebih bermakna dan kontekstual.

Subjek penelitian atau informan ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang dianggap mengetahui dan memahami permasalahan penelitian. Informan dalam penelitian ini terdiri dari pemilik sekaligus pengelola usaha Rattan Handmade, karyawan senior yang telah bekerja lebih dari 2–5 tahun, serta karyawan baru atau junior yang memiliki pengalaman kerja kurang dari 1 tahun. Pemilihan informan tersebut bertujuan untuk memperoleh informasi yang lebih lengkap mengenai proses pelatihan kerja dan kualitas produk yang dihasilkan.

Untuk memperoleh data yang akurat dan sesuai dengan kondisi di lapangan, penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung aktivitas kerja karyawan di tempat produksi Rattan Handmade Jalan Yos Sudarso, Rumbal, Kota Pekanbaru. Peneliti mengamati proses pelatihan kerja, teknik pembuatan produk rotan, penggunaan alat kerja, serta interaksi antara pemilik usaha dan karyawan selama proses produksi berlangsung. Melalui observasi tersebut, peneliti dapat melihat secara langsung bagaimana keterampilan kerja karyawan diterapkan dalam menghasilkan produk rotan handmade yang berkualitas.

Selain melalui observasi, pengumpulan data juga dilakukan melalui wawancara kepada pemilik usaha dan beberapa karyawan. Wawancara tersebut bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai proses pembinaan kerja, tingkat kemampuan kerja karyawan, hambatan dalam proses produksi, serta berbagai upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas produk rotan handmade. Di samping itu, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan.

Selanjutnya, teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif. Data yang telah diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian dikumpulkan, dikelompokkan, dianalisis, dan disajikan dalam bentuk uraian deskriptif. Analisis data dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung agar peneliti dapat memahami secara mendalam mengenai pelaksanaan pembinaan keterampilan kerja karyawan

***PEMBINAAN KERJA KARYAWAN DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PRODUK RATTAN
HANDMADE DI JALAN YOS SUDARSO RUMBAL, KOTA PEKANBARU***

Annisa Rahma Denia¹, Triana Maulidina Putri², Elly Nielwaty³

dalam meningkatkan kualitas produk pada Rattan Handmade Jalan Yos Sudarso, Rumbai, Kota Pekanbaru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada usaha Rattan Handmade di Jalan Yos Sudarso Rumbai, Kota Pekanbaru, diketahui bahwa pembinaan kerja dilaksanakan secara langsung oleh pemilik usaha melalui pendampingan selama proses produksi berlangsung. Pembinaan tersebut dilakukan secara berkelanjutan dengan memberikan arahan, contoh kerja, serta koreksi terhadap hasil pekerjaan karyawan. Pelaksanaan pembinaan ini berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan karyawan dalam menghasilkan produk yang berkualitas. Adapun hasil penelitian berdasarkan indikator pembinaan kerja menurut Anwar Mangkunegara (2017) meliputi kemampuan teknis, ketelitian kerja, efisiensi kerja, dan kreativitas. Berdasarkan keempat indikator tersebut, hasil penelitian mengenai pelaksanaan pembinaan kerja pada usaha Rattan Handmade di Jalan Yos Sudarso Rumbai, Kota Pekanbaru dapat dijelaskan sebagai berikut:

Kemampuan Teknis (Technical Skills):

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pembinaan kerja pada usaha Rattan Handmade dilakukan secara langsung oleh pemilik usaha melalui metode pendampingan selama proses produksi berlangsung. Pemilik usaha memberikan contoh mengenai cara pemilihan bahan baku rotan, teknik pembentukan rangka, proses penganyaman, hingga tahap finishing produk. Melalui pembinaan tersebut, kemampuan teknis karyawan mengalami peningkatan sehingga mereka mampu memahami standar kualitas bahan serta mampu menghasilkan produk yang lebih kuat dan sesuai dengan kebutuhan konsumen.

Pendampingan yang dilakukan secara terus-menerus juga memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan secara langsung dari pemilik kepada karyawan. Dengan demikian, kesalahan teknis selama proses produksi dapat diminimalkan dan kualitas produk yang dihasilkan menjadi lebih baik.

Ketelitian Kerja (Accuracy):

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan kerja berpengaruh terhadap meningkatnya ketelitian karyawan dalam melaksanakan setiap tahapan produksi. Karyawan dibimbing untuk memperhatikan kerapatan anyaman, kesesuaian ukuran, keseimbangan rangka, serta kerapian pada tahap penyelesaian produk.

Ketelitian tersebut menghasilkan produk yang lebih rapi, simetris, dan memiliki daya tahan yang lebih baik. Selain itu, pembinaan yang diberikan secara langsung memungkinkan pemilik usaha melakukan koreksi apabila ditemukan kesalahan selama proses pengerjaan sehingga cacat produksi dapat diminimalkan.

Efisiensi Kerja (Efficiency):

Pembinaan kerja yang diberikan oleh pemilik usaha turut meningkatkan efisiensi kerja karyawan. Karyawan memperoleh pemahaman mengenai urutan kerja yang tepat serta penggunaan bahan baku secara lebih efektif. Hal ini membantu mempercepat proses produksi tanpa mengurangi kualitas produk yang dihasilkan.

Meskipun demikian, keterbatasan fasilitas produksi dan perbedaan tingkat kemampuan antar karyawan masih menjadi faktor yang memengaruhi efisiensi kerja. Oleh karena itu, pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan menjadi penting untuk menjaga produktivitas usaha.

Kreativitas (Creativity):

Selain meningkatkan kemampuan teknis, pembinaan kerja juga mendorong berkembangnya kreativitas karyawan. Karyawan diberikan kesempatan untuk mempelajari berbagai variasi pola anyaman, bentuk produk, serta teknik finishing yang lebih menarik. Kreativitas tersebut memberikan nilai tambah terhadap produk rotan handmade yang dihasilkan.

Produk yang memiliki desain menarik dan nilai estetika yang tinggi mampu meningkatkan daya saing usaha di tengah persaingan industri kerajinan rotan. Dengan demikian, kreativitas menjadi salah satu faktor penting dalam menciptakan keunggulan produk.

**PEMBINAAN KERJA KARYAWAN DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PRODUK RATTAN
HANDMADE DI JALAN YOS SUDARSO RUMBAL, KOTA PEKANBARU**

Annisa Rahma Denia¹, Triana Maulidina Putri², Elly Nielwaty³

Secara keseluruhan, hasil penelitian pada keempat indikator pembinaan kerja tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pembinaan kerja memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas produk pada usaha Rattan Handmade.

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan pembinaan kerja yang dilakukan secara langsung oleh pemilik usaha menunjukkan hubungan yang erat dengan peningkatan kualitas produk yang dihasilkan. Peningkatan kemampuan teknis, ketelitian kerja, efisiensi kerja, dan kreativitas karyawan berdampak pada produk yang lebih rapi, kuat, serta memiliki nilai estetika yang lebih baik. Kondisi tersebut turut meningkatkan daya saing usaha dan mempertahankan kepercayaan konsumen terhadap produk Rattan Handmade. Selain itu, pembinaan kerja juga menciptakan lingkungan kerja yang mendukung proses transfer keterampilan antara karyawan senior dan karyawan junior sehingga kualitas produk dapat dipertahankan secara konsisten.

Meskipun demikian, dalam pelaksanaannya pembinaan kerja masih menghadapi beberapa kendala yang memengaruhi proses pengembangan keterampilan karyawan. Keterbatasan fasilitas produksi, perbedaan tingkat kemampuan antar karyawan, serta keterbatasan waktu pemilik usaha dalam memberikan pembinaan secara intensif menjadi hambatan yang memengaruhi efektivitas proses pembinaan. Selain itu, pada awal penelitian terdapat keterbatasan keterbukaan informasi dari pihak pengelola usaha terkait beberapa aspek operasional. Namun, melalui pendekatan yang baik dan penjelasan mengenai tujuan penelitian, pihak pengelola akhirnya bersedia memberikan informasi yang diperlukan sehingga proses pengumpulan data dapat berjalan dengan baik.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pembinaan kerja pada usaha Rattan Handmade di Jalan Yos Sudarso Rumbal, Kota Pekanbaru dilaksanakan melalui pendampingan langsung oleh pemilik usaha selama proses produksi berlangsung. Pembinaan tersebut berperan dalam meningkatkan kemampuan teknis, ketelitian kerja, efisiensi kerja, dan kreativitas karyawan sehingga menghasilkan produk yang lebih rapi, kuat, dan memiliki nilai estetika yang baik. Selain meningkatkan kualitas produk, pembinaan kerja juga mendukung proses transfer keterampilan antara karyawan senior dan karyawan junior sehingga kualitas produk dapat dipertahankan secara lebih konsisten. Meskipun demikian, pelaksanaan pembinaan

**PEMBINAAN KERJA KARYAWAN DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PRODUK RATTAN
HANDMADE DI JALAN YOS SUDARSO RUMBAI, KOTA PEKANBARU**

Annisa Rahma Denia¹, Triana Maulidina Putri², Elly Nielwaty³

masih menghadapi kendala berupa keterbatasan fasilitas produksi, perbedaan tingkat kemampuan karyawan, serta keterbatasan waktu pemilik usaha dalam memberikan pembinaan secara intensif.

Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa kajian ini masih memiliki keterbatasan yang dapat memengaruhi keluasan hasil penelitian. Keterbatasan utama dalam penelitian ini adalah pengambilan data yang hanya berpusat pada hasil wawancara mendalam dengan pemilik usaha serta bukti berupa foto produk saja, tanpa melibatkan pandangan langsung dari sudut pandang para pekerja selaku pelaksana lapangan maupun penilaian dari pihak konsumen. Selain itu, pengamatan yang dilakukan terbatas pada satu tempat usaha kerajinan saja, sehingga hasil yang diperoleh belum dapat dijadikan gambaran umum bagi seluruh industri kerajinan rotan yang ada di wilayah Kota Pekanbaru.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pemilik usaha Rattan Handmade diharapkan dapat mempertahankan dan meningkatkan pembinaan kerja secara berkelanjutan agar kemampuan karyawan terus berkembang dan kualitas produk tetap terjaga. Peningkatan fasilitas produksi secara bertahap juga perlu dilakukan untuk mendukung efektivitas proses kerja. Selain itu, karyawan senior diharapkan dapat terus berperan aktif dalam membimbing karyawan baru sehingga proses transfer keterampilan dapat berlangsung dengan baik dan kualitas produk dapat dipertahankan secara konsisten. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melibatkan perspektif karyawan dan konsumen serta melakukan penelitian pada lebih dari satu usaha kerajinan rotan agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Almy, S. F. (2023). Pemberdayaan Pengrajin Rotan Industri Mikro Melalui Ekonomi Kreatif. Repository IPDN.
- Hasibuan, M. S. P. (2019). Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: Bumi Aksara.

***PEMBINAAN KERJA KARYAWAN DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PRODUK RATTAN
HANDMADE DI JALAN YOS SUDARSO RUMBAL, KOTA PEKANBARU***

Annisa Rahma Denia¹, Triana Maulidina Putri², Elly Nielwaty³

- Kusuma, F., & Rafiqoh, M. (2021). Kearifan Lokal Kerajinan Anyaman Rotan (Studi Kasus Usaha Perabot Rotan Mitra Furniture, Maju Bersama, dan Rattan Handmade Jl. Yos Sudarso, Rumbai-Pekanbaru). *Jurnal Khazanah Ulum Ekonomi Syariah*, 5(2), 1–13.
- Mangkunegara, A. A. Anwar Prabu. (2017). *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno, E. (2017). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kencana.